

4307/Skr/98  
19-5-99

02

# KOMPOSISI KARAWITAN RAUNG

SKRIP KARAWITAN



OLEH

**I'KETUT SUANDA**

NIM : 891.1466

JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1998**

MILIK

PERPUSTAKAAN  
STSI DENPASAR

# KOMPOSISI KARAWITAN RAUNG



## SKRIP KARAWITAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Menempuh  
Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) Pada  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Oleh :

I Ketut Suanda

Nim : 891.1466

Jurusan : Karawitan

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1998

Skip Karawitan ini telah disetujui dan dinyatakan siap diuji oleh Dosen Pembimbing sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah disetujui pada tanggal : 15 Pebruari 1998

1. Dr. I Wayan Rai, S. MA

(Pembimbing Utama)



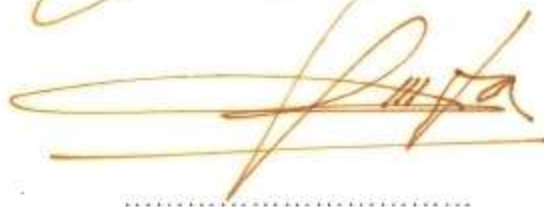
2. N. L. N. Swasthi Widjaja, SST

(Pembimbing)



3. Pande Gede Mustika, SSKar

(Pembimbing)



Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada tanggal : Pebruari 1998

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Denpasar



Penguji:

1. Drs. I Made Subandi (Ketua)

2. I Ketut Sumantra, SST

3. I Nyoman Tantra, SSKar

## KATA PENGANTAR

Dengan segala doa dan puji syukur dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga garapan Komposisi Karawitan dengan judul Raung dan karya tulis berbentuk skrip karawitan ini terselesaikan tepat pada waktunya.

Apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak baik berupa dorongan, informasi, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk didalam penyusunannya, maka tulisan ini tidak akan tersusun sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST. MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
2. Bapak Dr. I Wayan Rai S. MA, selaku pembimbing utama karya tulis dan karya seni.
3. Ibu N. L. N. Swasthi Widjaja, SST, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni.
4. Bapak Pande Gede Mustika, SSKar, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen yang telah memberikan masukan-masukan bagi terwujudnya karya tulis maupun karya seni.



6. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penata menyadari garapan dan skrip karawitan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu besar harapan penata agar para pembaca dapat memberikan saran-saran ataupun kritikan-kritikan demi kesempurnaannya, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam langkah selanjutnya. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan diwaktu mendatang.

Denpasar, Pebruari 1998

Penata

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penggarapan .....	4
1.4. Batasan Karya .....	5
1.5. Kajian Sumber .....	7
<b>BAB II    PROSES PENGGARAPAN</b>	
2.1. Tahap Penjajagan (Eksplorasi) .....	11
2.2. Tahap Percobaan (Improvisasi) .....	13
2.3. Tahap Pembentukan (Forming) .....	17
<b>BAB III   WUJUD KARYA SENI</b>	
3.1. Struktur Komposisi .....	19

3.1.1. Bagian Pertama .....	19
3.1.2. Bagian Kedua .....	21
3.1.3 Bagian Ketiga .....	22
3.2. Instrumentasi .....	23
3.3. Kostum (Tata Busana) .....	24
3.4. Motif-motif Gending Karawitan (Notasi) .....	25
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan .....	46
4.2. Saran-saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	50
LAMPIRAN I DAFTAR INFORMAN .....	51
LAMPIRAN II DAFTAR NAMA PENDUKUNG KARAWITAN .....	52
LAMPIRAN III SUSUNAN STAF PRODUKSI .....	53
LAMPIRAN IV PERINCIAN DENAH .....	55
LAMPIRAN V GAMBAR KOSTUM .....	58
LAMPIRAN VI FOTO-FOTO .....	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

“Raung” adalah sebuah judul garapan yang lahir dari cetusan rasa estetis dan keinginan penata untuk menyajikan sebuah hasil karya yang mengandung nilai-nilai artistik ke dalam suatu pertunjukan. Garapan yang mengambil judul Raung ini merupakan sebuah garapan yang berbentuk komposisi karawitan. Adapun pengertian dari komposisi karawitan yaitu : komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikina rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Moergiyanto, 1983 : 11). Sedangkan karawitan adalah seni suara (vokal dan instrumental) yang memakai sistem laras slendro maupun pelog (Dibia, 1977/1978 : 2). Jadi komposisi karawitan adalah meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian dari seni suara (vokal dan instrumental) yang memakai sistem laras slendro maupun pelog sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Terciptanya karya komposisi karawitan yang penata buat ini berkaitan erat dengan pendidikan yang didapatkan di kampus. Pengalaman tersebut membuat penata yakin bahwa garapan yang berbentuk komposisi karawitan sangat tepat dan sesuai dengan jiwa (hati nurani) penata, disamping dapat memberikan kebebasan bagi penata untuk menuangkan ide-ide yang diinginkan.

Cerita yang diangkat untuk garapan ini mengisahkan kisah Rsi Markandeya beserta para pengikutnya (orang-orang Aga) pada waktu merambas hutan Anaruk, sampai akhirnya didirikan sebuah pura yang disebut dengan pura Gunung Raung. Sumber cerita ini, penata dapatkan dari buku riwayat Rsi Markandeya halaman 1-7. Beliaulah yang meletakkan batu pertama (Panca Dattu) sebagai dasar pura "Besakih". Buku ini diterbitkan oleh percetakan dan stencils buku RIA pada tahun 1977, tanpa nama penulis.

Untuk cerita selengkapnya adalah sebagai berikut ; Pada zaman dahulu kala tersebutlah seorang pertapa Hindu yang bernama Sang Markandeya yang bertapa di Lereng Gunung Raung. Berkat tapa beliau yang sangat hebat, muncullah sinar terang yang datangnya dari jurusan timur dan beliauapun mengajak orang-orang Aga menuju kejurusan timur sebanyak 800 orang serta memerintahkan untuk merambas hutan Anaruk. Hutan yang mula-mulanya lebat makin hari makin terbuka, akan tetapi orang-orang Aga ini belum bernasib baik karena banyak yang meninggal dunia karena dimakan oleh binatang buas dan demam panas. Karenanya semangat mereka makin lama makin berkurang. Sang Markandeya menasehati agar pengikutnya tetap tenang dan sabar, sebab tidak ada suatu usaha yang luput dari rintangan, gangguan dan rintangan adalah teman dalam perjuangan. Ia pula yang membimbing manusia agar menjadi cerdas dan bijaksana. Inilah suatu usaha untuk mencapai tujuan. Sekembalinya beliau dari gunung Raung dengan 400 orang pengikut, maka dengan keyakinan yang sangat pasti beliau kembali memerintahkan orang-orang Aga tersebut untuk merambas

Agung. Semenjak ditanamnya Panca Dattu tersebut, pengikut beliau mulai merambas hutan dan terjadilah suasana yang sangat ramai. Mereka bersorak sorai menumbangkan pohon kayu yang besar sehingga keadaan menjadi gegap gempita. Gemuruhnya suara pohon-pohon yang tumbang dibarengi oleh tepik sorak orang-orang Aga. Kemudian sampailah mereka pada suatu tempat dimana Sang Markandeya mendirikan sebuah pura. Karena beliau mendapat ilham dari Gunung Raung yang ada di Jawa Timur maka pura tersebut di beri nama Pura Gunung Raung. Pura ini terletak di desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Beranalogi dari cerita tersebut penata memilih "Raung" sebagai judul garapan ini. Dari penjelasan Bapak I Made Puri, seorang Bendesa Adat di desa Taro bahwa Raung berarti lebat. Lebat yang dimaksudkan adalah hutan belantara beserta berbagai macam-macam pohon tua yang menjulang tinggi dan tidak ada jalan sama sekali.

Sedangkan menurut kamus Indonesia Bali, Raung berarti ngulun (Kusuma, 1956 : 49). Namun dalam hal ini penata berpedoman pada penjelasan Bapak I Made Puri, karena sesuai dengan cerita yang diangkat dan sesuai dengan tehnik pukulan pada garapan ini.

Pengertian yang kedua yaitu Raung yang berasal dari nama Gunung di Jawa Timur yaitu Gunung Raung. Nama Gunung Raung ini dijadikan nama Pura yang di bangun di desa Taro tersebut. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka kata Raung ternyata cocok untuk judul garapan ini karena memang menyangkut kedua pengertian tersebut. Dalam garapan ini Raung yang berarti lebat akan berkaitan dengan tehnik permainan yang "kerep" dari garapan ini. Sedangkan pengertian Raung



yang kedua berkaitan dengan keindahan sebuah suasana pada waktu Sang Markandeya bertapa di Gunung Raung yang melihat cahaya sinar yang indah, keindahan alam pada waktu itu, dimana sawah-sawah masih terbentang jauh, pohon-pohon rindang tinggi menjulang ke langit, barisan bukit-bukit dan gunung-gunung yang berjejer serta nilai keagungan yang membangun suasana damai. Selain itu penata akan menginterpretasikan pula proses pada waktu pembangunan pura Gunung Raung dimana orang-orang Aga mengalami banyak rintangan. Ketiga hal tersebut akan penata tampilkan dalam sebuah garapan komposisi karawitan yang berjudul Raung.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, ada beberapa pokok permasalahan yang akan penata kemukakan adalah :

1. Bagaimana mewujudkan komposisi karawitan "Raung" ini agar penyajiannya ringkas dan padat sehingga enak untuk didengar dan tidak membosankan dalam menyaksikannya.
2. Bagaimana mewujudkan proses pembangunan pura Gunung Raung oleh Rsi Markandeya agar sesuai dengan alat-alat musik yang digunakan sehingga bagian-bagian cerita yang diungkapkan lewat musik dapat dimengerti, serta maksud dan kesan yang diinginkan tersampaikan kepada penonton.

musik dapat dimengerti, serta maksud dan kesan yang diinginkan tersampaikan kepada penonton.

3. Bagaimana memadukan alat-alat musik yang akan digunakan agar unsur-unsur tempo, dinamika, ritme, dan suasana yang diungkapkan memenuhi unsur estetik serta kebutuhan garapan ini.

### **1.3. Tujuan Penggarapan**

Dalam pengembangan karawitan baik yang bersifat tradisi maupun kreasi, maka Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar mewajibkan mahasiswanya untuk membuat serta menyajikan karya seni dan karya tulis (skripsi), sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh Ujian Akhir Sarjana Seni yang tentunya seluruh mahasiswa dituntut agar memiliki kemampuan yang terarah dan berkualitas baik dibidang praktek dan teori. Dari karya seni itu diharapkan akan timbul suatu penemuan-penemuan baru dibidang seni yang dapat memperkaya seni budaya kita.

Sehubungan dengan tujuan dari penggarapan itu maka garapan komposisi ini mempunyai beberapa tujuan yaitu :

- Untuk mewujudkan proses pembangunan Pura Gunung Raung ini melalui alat-alat musik sebagai media ungkap dari garapan ini.
- Ingin mempraktekkan pengalaman praktek dan teori yang didapat selama mengikuti kuliah serta berupaya untuk mengembangkan daya pikir serta

mampu menuangkan imajinasi serta ungkapan perasaan ke dalam bentuk komposisi karawitan guna menambah hasil cipta karya seni.

- Untuk mengembangkan serta memperkaya kreatifitas dibidang seni pada umumnya dan seni karawitan pada khususnya.
- Untuk menambah perbendaharaan karya cipta seni dalam bidang karawitan.

#### **1.4. Batasan Karya**

Penggarapan karya seni ini akan diuraikan secara terperinci agar tidak terjadi kesalahan atau penafsiran yang berbeda tentang isi dari garapan yang akan disajikan.

Oleh sebab itu perlu penata jelaskan bahwa, garapan ini merupakan komposisi karawitan yang mengambil judul Raung. Garapan ini dibuat berdasarkan cerita yang bersumber dari buku riwayat Rsi Markandeya. Cerita ini diangkat mulai saat Rsi Markandeya bersama para pengikutnya merambas hutan kejurusan timur pulau Jawa. Karena banyak para pengikutnya yang meninggal pada waktu merambas hutan, beliau kemudian menanam Panca Dattu di Lereng Gunung Agung dan semenjak itu pengikut Rsi Markandeya tidak ada yang sakit dan menjadi lebih bersemangat untuk mewujudkan pura yang suci yaitu pura Gunung Raung.

Garapan ini didukung oleh tujuh orang penabuh. Alat yang dipakai adalah berupa instrumen gabungan atau alat musik campuran diantaranya : dua belas buah kendang Bali, empat buah kendang Sunda, dua buah saron pelog Jawa, dua pasang



cengceng kopyak, satu buah genta (kleneng), empat buah suling, satu tungguh gentorag, satu buah gong beri, satu buah bedug, satu buah tawa-tawa, dan beberapa instrumen lain yang penata ciptakan sendiri dijalin menjadi sebuah bentuk komposisi, dengan durasi kurang lebih 12 menit. Keseluruhan garapan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian Pertama

Mengisahkan tentang keberangkatan Rsi Markandeya beserta orang-orang Aga untuk merambas hutan kejurusan timur.

Suasana : tenang dan gembira

2. Bagian Kedua

Mengisahkan tentang banyaknya orang-orang Aga yang meninggal dan tidak ada semangat lagi untuk merambas hutan.

Suasana : sedih.

3. Bagian Ketiga

Mangisahkan tentang kebangkitan orang-orang Aga sekembalinya Rsi Markandeya dari Gunung Raung, yang dilanjutkan dengan menanam Panca Dattu di Lereng Gunung Agung. Perambasan hutan akhirnya mulai dilakukan dan kembali dilanjutkan dengan pembangunan sebuah Pura yang diberi nama Pura Gunung Raung.

Suasana : gembira dan agung.

Sumber yang dimaksud antara lain :

1. Buku Riwayat Rsi Markandeya, Beliau sebagai peletak batu pertama (Peletak Panca Dattu) dasar Pura Besakih, buku tanpa nama ini, diterbitkan oleh penerbit percetakan dan stencils RIA tahun 1977. Dalam buku ini di petik tentang Rsi Markandeya bersama para pengikutnya waktu merambas hutan kejurusan timur pulau Jawa. Karena banyak para pengikutnya yang meninggal, beliau kemudian menanam Panca Dattu di Lereng Gunung Agung dan semenjak itu para pengikut Rsi Markandeya menjadi lebih semangat untuk mewujudkan pura suci yaitu Pura Gunung Raung.
2. Informasi dari salah seorang Pemuka Desa sebagai Bendesa Adat di desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang bernama I Made Puri, beliau banyak menceritakan tentang sejarah Pura Gunung Raung dan pengertian dari kata Raung yang menjadi judul garapan ini yaitu Raung yang berarti lebat.
3. Informasi dari salah seorang dalang dan penari topeng, yaitu pemangku I Ketut Bertong yang memberikan tambahan informasi tentang nama hutan yang dirambas yaitu hutan Anaruk.
4. Menyaksikan workshop musik dari Jepang, yang menampilkan konser kendang ala Jepang. Karya-karya yang dimainkan telah memberikan inspirasi bagi penata yaitu dari segi tehnik pukulan

3. Informasi dari salah seorang dalang dan penari topeng, yaitu pemangku I Ketut Bertong yang memberikan tambahan informasi tentang nama hutan yang dirambas yaitu hutan Anaruk.
4. Menyaksikan workshop musik dari Jepang, yang menampilkan konser kendang ala Jepang. Karya-karya yang dimainkan telah memberikan inspirasi bagi penata yaitu dari segi tehnik pukulan pada kendang yang mana mereka menggunakan kendang-kendang besar dan kendang-kendang kecil. Disini mereka menggunakan tehnik pukulan yaitu selain memukul kulit kendang yang mengeluarkan suara juga memukul pada badan kendang dengan panggul, selain itu panggulnya dibenturkan satu sama lain sehingga mengeluarkan suara. Gerakan-gerakan yang mereka lakukan sangat kompak disertai dengan pekikan suara dari mulut, kesemuanya itu sangat mendukung hidupnya permainan musik mereka.
5. Menyaksikan pementasan Kendang Sangkep yang diciptakan oleh Dr. I Wayan Dibia, SST. MA yang ditayangkan di TVRI Denpasar tahun 1979. Dari pementasan ini dapat dipetik tentang tehnik pukulan dari tiap-tiap kendang yang dimainkan.
6. Menyaksikan acara Grammy Award yang ditayangkan oleh RCTI pada bulan Mei 1997. Pada waktu itu ada pertunjukan yang

3. Informasi dari salah seorang dalang dan penari topeng, yaitu pemangku I Ketut Bertong yang memberikan tambahan informasi tentang nama hutan yang dirambas yaitu hutan Anaruk.
4. Menyaksikan workshop musik dari Jepang, yang menampilkan konser kendang ala Jepang. Karya-karya yang dimainkan telah memberikan inspirasi bagi penata yaitu dari segi tehnik pukulan pada kendang yang mana mereka menggunakan kendang-kendang besar dan kendang-kendang kecil. Disini mereka menggunakan tehnik pukulan yaitu selain memukul kulit kendang yang mengeluarkan suara juga memukul pada badan kendang dengan panggul, selain itu panggulnya dibenturkan satu sama lain sehingga mengeluarkan suara. Gerakan-gerakan yang mereka lakukan sangat kompak disertai dengan pekikan suara dari mulut, kesemuanya itu sangat mendukung hidupnya permainan musik mereka.
5. Menyaksikan pementasan Kendang Sangkep yang diciptakan oleh Dr. I Wayan Dibia, SST. MA yang ditayangkan di TVRI Denpasar tahun 1979. Dari pementasan ini dapat dipetik tentang tehnik pukulan dari tiap-tiap kendang yang dimainkan.
6. Menyaksikan acara Grammy Award yang ditayangkan oleh RCTI pada bulan Mei 1997. Pada waktu itu ada pertunjukan yang



mengisahkan orang-orang di kamar tahanan (penjara), mereka memukul benda-benda yang ada di sekelilingnya sambil mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas tapi sudah tersusun, tangannya dirante, berloncat-loncatan kesana kemari, yang kesemuanya itu terjalin menjadi sebuah komposisi sehingga kedengaran berkaitan satu sama lainnya. Dari pertunjukan tersebut dapat dipetik tentang tehnik pukulan dan pengolahan alat yang digunakan sehingga menimbulkan suara secara teratur.

7. Menyaksikan pementasan Body Cak yang diciptakan oleh Dr. I Wayan Dibia, SST. MA yang ditayangkan di TVRI Denpasar pada tahun 1990. Dari pementasan ini dapat dipetik tentang permainan body (tubuh) yang mengeluarkan suara bermacam-macam.